

**STUDI EKSPLANATIF KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA  
SISWA SMA DI KOTA SUKABUMI**

**Sri Aryani**

[sriaryani1601@gmail.com](mailto:sriaryani1601@gmail.com)

STKIP PGRI Sukabumi

**ABSTRAK**

Kemampuan literasi saat ini tengah menjadi isu dalam dunia pendidikan. Berbagai penelitian dan studi pengukuran kemampuan literasi menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan literasi yang rendah. Namun demikian, pengukuran tersebut dilakukan dengan subjek penelitian siswa SD dan SMP. Berkenaan dengan hal tersebut perlu juga dilakukan pengukuran kemampuan literasi khususnya literasi membaca siswa pada jenjang SMA. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan kemampuan literasi membaca siswa SMA di Kota Sukabumi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei yang dilakukan terhadap 70 orang siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa SMA di Kota Sukabumi masih tergolong rendah. Berdasarkan hal tersebut, upaya pengembangan kemampuan literasi harus dilakukan secara optimal lebih jauh dari sejak siswa berada dalam jenjang sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Kemampuan Literasi, Membaca, Siswa SMA*

**A. PENDAHULUAN**

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, menganalisis dan mengevaluasi isi pesan dari media massa. Saat ini seseorang dapat dengan mudah mengakses media baik di rumah, di kantor, di sekolah maupun dimana saja. Media dapat berupa media elektronik, seperti televisi, radio maupun internet dan media cetak seperti majalah, koran, tabloid dan lain sebagainya. Dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, mereka dapat mengakses berbagai informasi melalui *gadget* yang mereka miliki. Jadi mereka dapat membawanya sesuka hati mereka. Untuk itu, seseorang harus dapat mengerti apakah media itu baik untuknya atau tidak.

Namun jika kita menengok realitas yang ada, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang *views society* yaitu kecenderungan menonton lebih ditonjolkan dibandingkan dengan membaca. Hal ini terbukti bahwa banyak siaran televisi maupun sinetron yang menduduki rating tinggi, karena kesetiaan pemirsanya sehingga durasi penayangannya dijadikan lebih panjang. Televisi merupakan salah satu dari media massa yang dapat dilihat dan juga didengar. Televisi mempunyai banyak fungsi yaitu sebagai media pendidikan, hiburan, informasi dan propaganda. Namun dari kesemua fungsi tersebut, fungsi hiburanlah yang paling dominan.

Rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia telah ditunjukkan oleh berbagai pengukuran yang dilakukan oleh lembaga

survei internasional. Hal ini terbukti berdasarkan survei *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011, siswa Indonesia masih menempai urutan bawah dibanding negara lain yang diteliti (TIMSS&PIRLS, 2012). Penilaian multiliterasi (literasi membaca, literasi sains, dan literasi matematika) yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan hal yang sama yakni Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemampuan multiliterasi yang rendah sejak pengukuran tahun 2000 hingga pengukuran terakhir tahun 2012. (OECD, 2003; OECD, 2004; OECD, 2007; OECD, 2010; OECD, 2013).

Pengukuran yang dilakukan tersebut dilakukan pada siswa SD dan SMP. Pengukuran kemampuan literasi pada jenjang SMA juga dengan demikian perlu dilakukan. Hal ini sejalan dengan asumsi bahwa rendahnya kemampuan literasi pada jenjang SD akan berimbas pula pada rendahnya literasi khususnya literasi membaca pada jenjang SMA. Upaya mengetahui kemampuan literasi ini penting dilakukan sejalan dengan pendapat Greenleaf, etal. (2010) yang menyatakan bahwa

*A key premise of the work reported here is that science inquiry and literacy practices share important properties that make the integration of literacy and science particularly powerful. Participation in investigation-oriented science relies on sophisticated literacy skills, such as the ability to access scientific terminology, interpret arrays of*

*data, comprehend scientific texts, engage in interpretive and critical reading, and read and write scientific explanations*

Berpijak pada data empiris dan pendapat di atas, upaya meningkatkan kualitas proses pendidikan literasi hendaknya dilakukan sedini mungkin agar kompetensi literasi siswa dapat meningkat. Upaya peningkatan kemampuan literasi harus dilakukan secara tepat. Salah satu langkah tersebut adalah dilakukannya terlebih dahulu kemampuan literasi siswa SMA. Berdasarkan temuan tersebut, diharapkan akan dihasilkan solusi yang tepat yang sesuai dengan kondisi dasar kemampuan literasi siswa SMA.

## B. HASIL PENELITIAN

Penelitian yang penulis laksanakan menghasilkan tiga data, yakni data jenis kelamin siswa, lingkungan tempat tinggal siswa, dan kemampuan literasi membaca siswa. Ketiga data tersebut akan penulis deskripsikan berikut ini. Berdasarkan variabel jenis kelamin dapat dikemukakan bahwa sampel penelitian yang penulis ambil sebanyak 70 siswa, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 orang dan perempuan sebanyak 38 orang. Sebaran ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1  
Sebaran Frekuensi Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)	Valid Persen
Laki-laki	32	45.7	45.7
Perempuan	38	54.3	54.3
Total	70	100.0	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dikemukakan bahwa sebanyak 26 orang atau 37,1% siswa penelitian bertempat tinggal di

lingkungan kota. Sebanyak 44 orang siswa atau 62,9% siswa penelitian bertempat tinggal di lingkungan desa. Dengan demikian siswa yang bertempat tinggal di lingkungan desa lebih banyak dibandingkan siswa yang bertempat tinggal di kota. Hal ini juga mencerminkan populasi yang juga menunjukkan bahwa siswa yang bertempat tinggal di desa lebih banyak daripada siswa yang bertempat tinggal di kota.

Selanjutnya perlu juga dikemukakan bahwa antara jenis kelamin dan lingkungan tempat tinggal juga dapat dianalisis. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui berapa siswa laki-laki yang berasal dari desa dan berapa yang berasal dari kota, demikian pula untuk siswa perempuannya. Hasil sebaran analisis tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2  
Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dan Lingkungan Geografis Tempat Tinggal

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Lingkungan Geografis Tempat Tinggal	Kota	11	15	26
	Desa	21	23	44
Total		32	38	70

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dikemukakan bahwa siswa yang berjenis kelamin laki-laki dominan berasal dari lingkungan geografis desa yakni sebanyak 21 orang atau 65,6%. Sedangkan siswa yang berjenis kelamin laki-laki yang berasal dari lingkungan geografis kota hanya sebanyak 11 orang atau 34,4%. Siswa yang berjenis kelamin perempuan juga rata-rata berasal dari desa, yakni sebanyak 23 orang atau 60,5%. Sedangkan siswa yang berjenis kelamin perempuan yang berasal dari

lingkungan geografis kota hanya sebanyak 15 orang atau 39,5%.

Dari beberapa tabel dan deskripsi ternyata antara jenis kelamin dan lingkungan geografis tempat tinggal siswa memiliki kesejajaran. Dari variabel lingkungan geografis tempat tinggal dinyatakan bahwa dominan siswa berasal dari desa. Setelah ditabulasi-silangkan dengan jenis kelamin, data di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin yang memiliki jumlah dominan juga berasal dari desa. Hal ini semakin menunjukkan bahwa siswa yang penulis ambil benar-benar proporsional. Keproporsionalan sampel ini akan menunjang kesahihan hasil penelitian yang dilakukan.

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah kemampuan literasi membaca siswa. Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa skor terendah siswa adalah 40 dan skor tertinggi adalah 73. Jika dibandingkan dengan jumlah skor maksimal dari instrumen penelitian sebanyak 95, ternyata belum ada siswa yang mencapai skor tertinggi. Rata-rata skor siswa adalah 55,5 dengan simpangan baku sebesar 6,6.

Tabel 3  
Deskripsi Kemampuan Literasi Membaca Siswa SMA

Nilai Harapan Maksimum	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rata-rata	Standar Deviasi
95	73	40	55,5	6,6

Sebaran kemampuan literasi membacasiswa di atas belum memberikan informasi lengkap tentang bagaimana kemampuan literasi membaca. Oleh karena itu, perlu dianalisis klasifikasi tinggi rendahnya kemampuan literasi membaca siswa. Untuk menentukan hal ini, dilakukan

pengklasifikasian kemampuan literasi membaca menjadi lima tahap, yakni sangat baik, baik, sedang, kurang, dan sangat kurang. Pengklasifikasian ini dilakukan dengan dasar nilai rata-rata dan simpangan baku. Hal ini dikemukakan oleh Arikunto (1998) yang mengklasifikasikan skor mentah menjadi lima katagori dengan dasar sebagai berikut.

	Sangat Baik	$> X + 2 SD$
$> X + 1 SD$	Baik	$< X + 2 SD$
$> X - 1 SD$	Sedang	$< X + 1 SD$
$> X - 2 SD$	Kurang	$< X - 1 SD$
	Sangat Kurang	$< X - 2 SD$

Keterangan:

X : rata-rata

SD : Standar Deviasi

Hasil pengklasifikasian kemampuan literasi membaca siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4  
Klasifikasi Kemampuan Literasi Membaca Siswa SMA

No.	Tingkatan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Baik	2	2,9
2.	Baik	9	12,8
3.	Sedang	50	71,4
4.	Kurang	7	10
5.	Sangat Kurang	2	2,9
Jumlah		70	100

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan pedoman di atas maka dapat dikemukakan bahwa sebagian besar siswa (71,4%) memiliki kemampuan literasi membaca sedang. Siswa yang kemampuan literasi membacanya sangat baik hanya 2 orang atau 2,9%, demikian juga siswa yang kemampuan literasi membacanya sangat kurang hanya 2 orang atau 2,9%. Siswa yang kemampuan literasi membacanya baik sebanyak 9 orang atau 12,9% dan siswa

yang kemampuan literasi membacanya kurang sebanyak 7 orang atau 10%. Berdasarkan pengklasifikasian di atas dapat dijelaskan bahwa siswa belum memiliki kemampuan literasi membaca yang baik.

Setelah mengetahui taraf kemampuan literasi membaca siswa selanjutnya perlu juga dijabarkan bahwa bagaimana keterhubungan antara kemampuan literasi membacadengan jenis kelamin, dan kemampuan literasi membaca dengan lingkungan geografis tempat tinggal. Untuk menentukan hal tersebut dilakukan tabulasi silang antara variabel sebagai berikut.

Tabel 5  
Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan Kemampuan Literasi Membaca

	Kemampuan Literasi					Total
	Sangat Kurang	Kurang	Sedang	Baik	Sangat Baik	
	1	7	21	3	-	32
Laki-laki	3.1%	21.9%	65.6%	9.4%	-	100.0%
Jenis Kelamin	1	2	29	4	2	38
Perempuan	2.6%	5.3%	76.3%	10.5%	5.3%	100.0%
Total	2	9	50	7	2	70
	2.9%	12.9%	71.4%	10.0%	2.9%	100.0%

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa siswa yang berjenis kelamin laki-laki tidak ada yang kemampuan literasi membacanya sangat baik. Laki-laki rata-rata kemampuan literasi membacanya sedang yakni 21 orang atau 65,5%. Siswa laki-laki yang kemampuan literasi membacanya sangat kurang hanya 1 orang. Siswa perempuan juga rata-rata kemampuan

literasi membacanya sedang, jumlah mencapai 29 orang atau mencapai 76,3% dari jumlah siswa perempuan. Siswa perempuan juga ada yang kemampuan literasi membacanya sangat kurang, yakni sebanyak 1 orang. Hal yang berbeda dengan laki-laki ternyata ada sebanyak 2 orang siswa perempuan yang kemampuan literasi membacanya sangat baik, ada 4 orang siswa yang kemampuan literasi membacanya baik dan hanya 2 orang siswa perempuan yang kemampuan literasi membacanya kurang baik. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki kemampuan literasi membaca yang baik dibanding dengan siswa laki-laki.

Distribusi tabulasi silang kemampuan literasi membaca dengan lingkungan tempat tinggal dapat dijelaskan berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 6  
Tabulasi Silang antara Lingkungan Geografis dengan Kemampuan Literasi Membaca

		Kemampuan Literasi Membaca					Total
		Sangat Kurang	Kurang	Sedang	Baik	Sangat Baik	
Lingkungan Geografis	Kota		1	19	5	1	26
			3.8%	73.1%	19.2%	3.8%	100.0%
	Desa	2	8	31	2	1	44
		4.5%	18.2%	70.5%	4.5%	2.3%	100.0%
Total		2	9	50	7	2	70
		2.9%	12.9%	71.4%	10.0%	2.9%	100.0%

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa siswa yang berasal dari kota tidak ada yang kemampuan literasi membacanya sangat kurang. Siswa yang bertempat tinggal di kota rata-rata kemampuan literasi membacanya sedang yakni 19 orang atau 73,1%. Siswa dari kota yang kemampuan literasi membacanya kurang hanya 1 orang, dan tidak ada siswa

yang kemampuan literasi membacanya sangat kurang. Siswa dari desa juga rata-rata kemampuan literasi membacanya sedang, jumlah mencapai 31 orang atau mencapai 70,5%. Siswa yang bertempat tinggal di desa juga ada yang kemampuan literasi membacanya sangat kurang, yakni sebanyak 2 orang, dan hanya 1 orang yang kemampuan literasi membacanya sangat baik. Hal yang berbeda dengan siswa dari kota ternyata ada sebanyak 2 orang siswa dari desa yang kemampuan literasi membacanya sangat kurang, ada 2 orang siswa yang kemampuan literasi membaca baik dan 8 orang siswa bertempat tinggal di desa yang kemampuan literasi membacanya kurang baik. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa siswa dari kota cenderung memiliki kemampuan literasi membaca yang baik dibanding dengan siswa dari desa.

### C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa secara umum kemampuan literasi siswa dalam membaca masih rendah. Kondisi ini terjadi baik pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan, baik yang tinggal di desa maupun tinggal di kota. Rendahnya kemampuan membaca siswa kita dipengaruhi oleh beberapa faktor (Ardianto, E. dkk., 2007).

Pertama, metode pembelajaran yang dijalankan guru. Sebab, umumnya siswa di sekolah diajarkan membaca dengan cara menghafal. Menghafal menjadi salah satu penghambat tingkat literasi membaca siswa. Siswa tidak begitu kesulitan membaca, tapi kalau diminta memaknai isi bacaan, mereka lemah. Untuk itu dibutuhkan pembelajaran

literasi yang bermutu pada semua mata pelajaran

Kedua, kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh faktor determinisme genetik, yakni warisan orangtua. Seseorang yang gemar membaca dibesarkan dari lingkungan yang cinta membaca. Lingkungan terdekatnya inilah yang akan mempengaruhi seseorang untuk mendekati diri pada bacaan, jadi seseorang tidak suka membaca karena memang sejak kecil dibesarkan oleh orangtua yang tidak pernah mendekati dirinya pada bacaan. Lain halnya dengan negara maju seperti Jepang, budaya membaca adalah suatu kebiasaan yang telah menjadi kebutuhan bagi masyarakatnya. Ibarat sandang, pangan dan papan, membaca merupakan bagian dari kehidupan mereka tiap harinya.

Ketiga, Pengaruh permainan (*game*) yang makin canggih dan variatif serta tayangan televisi yang semakin menarik, telah mengalihkan perhatian anak dari buku. Tempat hiburan yang makin banyak didirikan juga membuat anak-anak lebih banyak meluangkan waktu ke tempat hiburan daripada membaca buku.

Empat, Masih minimnya sarana untuk memperoleh bacaan juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Andaipun harus membeli, harga buku yang ada di pasaran relatif mahal. Hal ini menyebabkan orang tua tidak membelikan buku bacaan tambahan selain mengutamakan buku-buku yang diwajibkan oleh sekolah. Apalagi kondisi ekonomi masyarakat yang kurang mampu, jangankan terpikir untuk membeli buku bacaan, untuk memiliki ongkos pergi ke

sekolah pun terkadang menjadi hambatan bagi mereka.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan literasi siswa dalam membaca masih rendah. Kondisi ini terjadi baik pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan, baik yang tinggal di desa maupun tinggal di kota. Rendahnya kemampuan membaca siswa kita dipengaruhi oleh beberapa faktor. Untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca harus dilakukan melalui pembelajaran literasi yang baik, pembiasaan membaca, membangun masyarakat sadar baca, dan mengembangkan gerakan literasi membaca secara masif.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998) *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fraenkel, J. R., Wallen N. E., dan Hyun, H.H., (2012) *How to Design and Evaluate Research*. Eight Edition Singapore: McGraw-Hill Inc.
- Greenleaf, C.L. etal. (2010). Integrating Literacy and Science in Biology: Teaching and Learning Impacts of Reading Apprenticeship Professional Development. *American Educational Research Journal*. 44 (1). 647-717.

OECD (2003) *Literacy Skills for the World of Tomorrow: Further Results from PISA 2000*. Canada: OECD.

OECD (2004) *Learning for Tomorrow's World: First Results from PISA 2003*. Canada: OECD.

OECD (2007) *PISA 2006: Sciences Competencies for Tomorrow's World Volume 1 Analysis*. Canada: OECD.

OECD (2010) *PISA 2009 Results: What Students Know and Can Do Volume I*. Canada: OECD.

OECD (2013). *PISA 2012 Results: What Students Know and Can Do Volume I*. Canada: OECD.

TIMSS&PIRLS (2012). *PIRLS 2011 International Results in Reading*. Chestnut Hill: TIMSS&PIRLS International Study Center.

Ardianto, E. dkk. (2007) *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media